

Memberi Hati kepada Hati Kudus Yesus

Cecilia Paulina Sianipar

Dalam Gereja Katolik, bulan Juni secara tradisi dipersembahkan sebagai bulan perayaan Hati Kudus Yesus. Hati Kudus Yesus adalah lambang tertinggi dari kasih Allah yang merupakan pusat karya keselamatan bagi manusia.

Sejarah Gereja Katolik mencatat, pada tahun 1856 Paus Pius IX memasukkan Pesta Hati Kudus Yesus dalam penanggalan liturgi sebagai pesta Gereja universal. Kemudian pada tahun 1956, seratus tahun kemudian, Paus Pius XII mengeluarkan ensiklik *Haurietis Aquas* tentang Devosi Hati Kudus Yesus. Paus Pius XII menyatakan bahwa kebaktian kepada Hati Kudus Yesus sangat bernilai dan penting dihayati oleh orang beriman (Info Gembala Baik Edisi: 07, Tahun ke-3, 2014, Keuskupan Agung Jakarta: Gembala Baik dan Murah Hati). Paus Pius XII menghendaki agar ajakan Paus Pius IX untuk mengobarkan kebaktian kepada Hati Kudus Yesus dipraktikkan lagi oleh Gereja.

Adalah St. Margareta Maria Alacoque, orang kudus yang menyerukan agar Gereja berdevosi kepada Hati Kudus Yesus setelah dia mengalami pengalaman mistik yang mendalam dengan Tuhan. Hati Kudus Yesus menggambarkan kasih Yesus yang diserahkan secara tulus dan total kepada manusia dan untuk itu sudah selayaknya mendapat balasan yang tulus dan total pula dari umat manusia. "Inilah hati yang sedemikian mencintai umat manusia sehingga rela terbakar sehabis-habisnya," demikian St. Margareta Maria Alacoque memberikan gambaran tentang Hati Kudus Yesus sebagai ringkasan dari pengalaman mistiknya.

Kebaktian kepada Hati Kudus Yesus adalah untuk membalas cinta kasih yang dinyatakan Allah kepada kita melalui Yesus serta pelaksanaan cinta kasih kita kepada Allah dan sesama kita. Kebaktian ini terpusat pada "HATI", yang memberi tempat luas untuk perasaan dan afeksi orang Kristiani. Hal ini terkait erat dengan pemahaman bahwa Hati Kudus Yesus adalah lambang dan perwujudan cinta kasih Kristus yang tak terbatas. Karena cinta kasih Yesus Kristus yang Mahatulus dan Mahabesar itulah, tumbuh keinginan dan kehendak yang sangat kuat untuk membalas kasih Yesus dengan cinta-bakti yang bernyala-nyala.

Hati juga sering kali terkait langsung dengan kebaikan, cinta kasih yang diandaikan dimiliki oleh seseorang sebagai manusia. Misalnya, kita sering kali mendengar orang berkata, "Seseorang tidak memiliki hati" yang berarti menunjukkan bahwa seseorang itu tidak memiliki kebaikan atau rasa kemanusiaan yang sudah seharusnya dimiliki sebagai manusia.

Dalam kesempatan lain, kadang istilah "hati" merujuk pada ketulusan atau kesungguhan seseorang terhadap sesuatu hal. Sering kali seseorang dikatakan bertindak atau bekerja dengan hati berarti bahwa seseorang itu bekerja dengan kesungguhan dan ketulusan yang terpancar dalam semangat, energi atau vitalitasnya. Seseorang disebut bekerja atau bertindak dengan setengah hati atau tanpa hati menunjukkan bahwa seseorang itu tidak bekerja dengan ketulusan atau kesungguhan; di mana energi atau vitalitas tidak terpancar dari seseorang yang tengah bekerja atau bertindak.

Lalu, bagaimana dengan Hati Kudus Yesus? Dalam Kitab Suci, kita dapat melihat bagaimana Yesus, dalam kemanusiaan dan keilahian-Nya, dengan tulus "memberi hati" kepada umat manusia: kepada orang-orang banyak yang mengikuti Dia, kepada penderita

kusta, kepada orang buta, kepada orang miskin, kepada murid-murid-Nya, kepada pemungut cukai, bahkan kepada orang-orang yang menyalibkan-Nya, dengan berdoa agar Allah mengampuni mereka yang tidak tahu apa yang mereka perbuat.

Demikian Yesus berempati sedalam-dalamnya terhadap sisi-sisi lemah kemanusiaan manusia seperti penderitaan, kemiskinan, kegelisahan, dan sebagainya. Yesus pun "memberi hati" kepada Allah Bapa. Dengan tulus dan sungguh-sungguh, Dia taat sampai mati untuk menggenapi tugas perutusan dari Allah Bapa untuk menyelamatkan umat manusia dari belenggu dosa.

Dalam diri Yesus Kristus yang mengorbankan diri-Nya di kayu salib demi keselamatan manusia inilah, cinta dan belas kasih Allah mencapai puncak dan kepenuhannya. Dengan demikian, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, Hati Kudus Yesus adalah lambang tertinggi dari kasih Allah yang merupakan pusat dari karya keselamatan bagi manusia.

Dari Hati Kudus Yesus itu pula, kita mendapatkan gambaran bagaimana seharusnya sikap hati kita sebagai manusia Kristiani dalam mewujudkan kasih kepada Allah dan sesama manusia. Untuk itulah, sudah selayaknya kita memiliki sikap hati yang penuh bakti, tulus, dan hormat kepada Hati Kudus Yesus.

Apakah kita sudah "memberi hati" dalam sikap dan tindakan konkret yang kita tunjukkan untuk mewujudkan kasih kepada Allah dan sesama manusia? Pertanyaan tersebut kiranya relevan untuk kita refleksikan dalam masa-masa menyambut perayaan Hati Kudus Yesus ini. ☐

Penulis merupakan dosen Prodi Pendidikan Keagamaan Katolik FKIP, Universitas Sanata Dharma (USD) Yogyakarta